

**ANALISIS DAMPAK DESA NGLINGGO MENJADI DESA WISATA
TERHADAP USAHA PELESTARIAN TRADISI BUDAYA
MASYARAKAT DESA NGLINGGO**



Disusun Oleh :

Kelompok Studi Budaya Bidang
Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 3

**SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya
Jl. M. Jasin Polisi Istimewa No. 7, Surabaya, Indonesia
Telepon (031) 5676522, 5677494, 5681758**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

“ANALISIS DAMPAK DESA NGLINGGO MENJADI DESA WISATA TERHADAP USAHA PELESTARIAN TRADISI BUDAYA MASYARAKAT DESA NGLINGGO”

Disusun Oleh:

Elizabeth Christy Yauwerissa / XI IPS 3/ 10
Eugenia Evanthe Yenardi / XI IPS 3/ 12
Immanuela Regina Amarilly P / XI IPS 3/ 17
Jesselyn Viola Gunawan / XI IPS 3/ 21
Joyfeline Brynda Tirta / XI IPS 3/ 24
Leatitia Arista / XI IPS 3/ 25
Michelle Joanne Wiratama / XI IPS 3/ 27
Nicole Natalia Naharto / XI IPS 3/ 31
Stephanie Lae / XI IPS 3/ 35

Tim Mata Pelajaran

Ch. G. Rini Ratnawati, S.Pd.



Guru Mata Pelajaran Sosiologi

Sebastian Novianto., M.Pd.



Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Yohanes Deni K., S.Pd



Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mengetahui,

Kepala Sekolah
SMA Katolik St.Louis 1 Surabaya

Wakil Kepala Sekolah
Bidang Kurikulum

Dra. Sri Wahjoeni Hadi S.

F. Asisi Subono, S. Si., M. Kes

KATA PENGANTAR

Puji syukur tim penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan berkatnya tim penulis bisa menyusun dan menyelesaikan makalah yang berjudul “Analisis Dampak Desa Nglinggo Menjadi Desa Wisata Terhadap Usaha Pelestarian Tradisi Budaya Masyarakat Desa Nglinggo” tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini yaitu untuk mendalami hal-hal yang telah tim penulis terima/dapatkan dari 2 hari pelaksanaan Studi Budaya SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya, agar tim penulis juga dapat melatih kemampuan tim penulis baik dalam daya pikir kritis, kebahasaan, dan lain sebagainya. tim penulis mempunyai harapan besar agar isi dari makalah penelitian ini dapat menjadi sesuatu yang berguna baik bagi pembaca sekalian, maupun bagi tim penulis.

Dengan segala proses dalam pembuatan makalah ini, tim penulis hendak haturkan pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala sekolah SMAK St. Louis 1 Surabaya, Ibu Dra. Sri Wahjoeni Hadi S. yang telah memberi izin atas dilaksanakannya acara Studi Budaya dan disusunnya makalah penelitian sosial ini
2. Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Bapak F. Asisi Subono, S.Si, M.Kes.
3. Ketua Pelaksana dari Desa Nglinggo, Bapak Teguh Kumoro yang telah bersedia untuk menerima kedatangan murid-murid jurusan IPS SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya.
4. Narasumber bidang mata pelajaran Sosiologi, Ibu Sri Handayanik yang telah memberikan berbagai informasi terkait.
5. Ketua umum studi budaya, Ibu Dra. Sih Murni Sayekti, yang telah menyiapkan keseluruhan rangkaian acara Studi Budaya.
6. Ketua pelaksana studi budaya dan wali kelas tim penulis XI IPS 3, Bapak Setya Nugroho S.Pd., yang telah berperan dalam diwujudkannya acara Studi Budaya ini.

7. Guru pembimbing utama tim terkait dengan mata pelajaran Sosiologi, Ibu CH. G. Rini Ratnawati yang telah memberikan panduan dan bimbingan terkait dengan materi yang diambil.
8. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bapak Sebastianus Noviyanto, M.Pd., yang telah senantiasa membimbing dalam penyusunan makalah secara struktural dan keseluruhan.
9. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris, Bapak Yohanes Deni Kristanto, S.Pd., yang telah membimbing selama pengerjaan makalah.
10. Seluruh panitia yang telah bekerja keras untuk menyiapkan rangkaian acara Studi Budaya menjadi kegiatan yang informatif, edukatif, dan menyenangkan.
11. Teman-teman dari kelas XI IPS 3 yang telah mendukung satu sama lain dalam proses keseluruhan kegiatan Studi Budaya.

Tim penulis menyadari bahwa makalah penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan yang tidak tim penulis sengaja. Tim penulis hendak menyampaikan permintaan maaf yang sebesar-besarnya atas kelalaian yang mungkin telah tim penulis lakukan baik dalam proses pengerjaan makalah, maupun dalam hasil keseluruhan makalah penelitian ini. Dengan itu, tim penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, sehingga pada kesempatan lain, tim penulis dapat melahirkan makalah yang lebih baik lagi.

Demikian tim penulis ucapkan terima kasih dan tim penulis juga berharap dari makalah penelitian ini, para pembaca dapat memperluas wawasan dan mendapatkan pengetahuan baru mengenai topik ini.

Surabaya, 17 Februari 2021

Tim Penulis

ABSTRACT

Indonesia is a country which is made up of dozens of diverse and unique cultures. Unfortunately these cultures seem to fade out with time, however many regions have started taking sure measures in preserving their cultures; one of these regions is Nglinggo Village located in Yogyakarta. This paper is made to understand the effects that come from embracing modernisation especially the social changes in Nglinggo Village's community. This paper also seeks to know Nglinggo Village's culture while also seeing what efforts and roles do the villagers take to preserve it. The information for this paper is collected from a series of interviews and indirect observations. From those methods, It can be found that cooperation between jobs in the community has become more prominent after the village's transition to a recreational village. It is also known that the villagers play a large role in managing their village's recreational function especially with utilizing technology as its medium while also maintaining various local cultures such as: the angguk dance, wiwitan and more. This shows that Nglinggo Village still holds its traditions strongly despite the ever-growing modernisation and that it adapts to its new environment.

Keywords: Nglinggo Village, recreational village, culture, tourism, preserve, social changes

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	I
LEMBAR PENGESAHAN.....	II
KATA PENGANTAR.....	III
ABSTRAK.....	V
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR GAMBAR.....	VIII
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat.....	3
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5 Metode Pengumpulan Data.....	4
BAB II : PROFIL DESA.....	6
2.1 Latar Belakang Desa Nginggo.....	6
2.2 Sejarah Singkat Desa Nginggo.....	7
BAB III : PEMBAHASAN.....	9
3.1 Landasan Teori	9
3.1.1 Teori Pertukaran.....	9
3.1.2 Teori Strukturalisme.....	9
3.1.3 Teori Perubahan Sosial-Modernisme.....	10
3.2 Tinjauan Pustaka.....	10
3.2.1 Kebudayaan.....	11
3.2.2 Kelompok Sosial.....	12
3.2.3 Wisata.....	12
3.2.4 Tarian Angguk.....	12
3.2.5 Kenduri Saparan	13
3.2.6 Tari Jathilan.....	13
3.2.7 Lengger Topeng.....	13

3.2.8 Tradisi Upacara Wiwit.....	14
3.3 Kerangka Pikir.....	14
3.4 Daya Tarik Wisata Desa Nglinggo.....	15
3.4.1 Kondisi Kepariwisataaan Desa Nglinggo.....	15
3.4.2 Berbagai Daya Tarik Wisata Desa Nglinggo.....	17
3.5 Peran Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Nglinggo Sebagai Desa Wisata dan Mempertahankan Kebudayaannya.....	19
3.6 Pengaruh keberadaan Desa Wisata terhadap perubahan sosial pada masyarakat Desa Nglinggo.....	20
BAB IV : PENUTUP.....	24
4.1 Kesimpulan.....	24
4.2 Saran.....	25
CITATION.....	IX
LAMPIRAN.....	XI

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar di atas menunjukkan salah satu objek wisata di Desa Nglinggo yaitu pemandangan dari Bukit Ngisis.....	6
Gambar 2.2 Gambar di atas menunjukkan Desa Nglinggo yang memperkenalkan objek wisatanya dengan ramah.....	7
Gambar 3.1 Gambar di atas merupakan pemandangan indah yang merupakan salah satu kekayaan alam di Desa Nglinggo.....	16
Gambar 3.2 Gambar di atas menunjukkan bagaimana pekerjaan masyarakat sudah lebih meluas ke bidang kesenian.....	17
Gambar 3.3 Gambar di atas adalah Tari Angguk yang merupakan salah satu tarian khas di Desa Nglinggo.....	18
Gambar 3.4 Gambar di atas adalah salah satu contoh syair yang digunakan dalam tari angguk	18
Gambar 3.5 Gambar di atas adalah sekelompok masyarakat di Desa Nglinggo yang menarikan Tari Angguk.....	20
Gambar 3.6 Gambar di atas menunjukkan masyarakat Desa Nglinggo yang masih menjalankan tradisi Saparan.....	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk dan wilayah yang sangat besar. Berdasarkan fakta ini, tentunya Indonesia memiliki beraneka ragam budaya yang tersebar di Kepulauan Nusantara. Dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, tidak sedikit budaya yang terhapus dan terlupakan akibat arus modernisasi yang menjadi penyebab utama hilangnya tradisi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya semangat generasi penerus untuk melanjutkan dan mempelajari budaya tersebut. Namun ada cara penanggulangan untuk mencegah kejadian ini. Beberapa cara tersebut adalah dengan meningkatkan kesadaran generasi muda dan menjadikan budaya sebagai objek wisata yang unik.

Modernisasi merupakan suatu wujud atau bentuk peralihan dari kondisi atau keadaan yang kurang berkembang atau maju ke arah yang lebih unggul, maju, dan mengalami peningkatan dalam berbagai bidang atau aspek pada kehidupan masyarakat. Peningkatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat seperti terlihat sekarang merupakan bukti adanya modernisasi. Eksistensi modernisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat membawa perubahan yang signifikan dalam segala sendi bidang kehidupan masyarakat. Ketidaksesuaian antara unsur-unsur atau elemen-elemen sosial yang saling berbeda dan terjadinya ketidakcocokan atau ketidakserasian dalam kehidupan akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.

Adanya perubahan sosial ini menyebabkan komunitas yang masih memegang erat kebudayaan adat istiadat tradisional memiliki anggapan bahwa modernisasi dapat melunturkan tradisi turun-temurun mereka. Hal ini berkaitan erat dengan *vested interest*, yaitu adanya kepentingan yang tertanam sangat kuat dalam kelompok dan menjadi salah satu faktor penghambat

modernisasi dan perubahan sosial. Contohnya seperti masyarakat suku Badui yang terkenal dengan filosofi *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak* (gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak) menolak masuknya modernisasi seperti penerangan listrik, peralatan elektronika, maupun jalan beraspal karena anggapan bahwa hal ini bertentangan dengan motto mereka.

Namun tak semua komunitas yang masih memegang erat kebudayaan mereka menolak arus modernisasi. Terdapat beberapa komunitas yang mampu menerapkan strategi-strategi tertentu sehingga mereka dapat menerima adanya arus modernisasi dan tetap mempertahankan budaya mereka. Salah satunya adalah Desa Nglinggo atau yang lebih dikenal sebagai Desa Wisata Nglinggo. Desa yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta ini dijuluki sebagai desa wisata karena menawarkan jasa pariwisata dengan kebudayaan setempat sebagai objek wisatanya. Dengan berbagai budaya yang tersebar, yaitu mulai dari Tari Angguk, Tari Lengger Topeng, Jathilan, Saparan, sampai dengan Wiwitan, Desa Nglinggo menjadi salah satu objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menarik.

Pada Studi Budaya SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya 2021, Desa Nglinggo menjadi objek pengamatan dan penelitian secara virtual. Desa yang kaya akan budaya ini mayoritas beragama muslim, hal ini dapat dilihat pada doa-doa upacara kedaerahan. Meskipun begitu toleransi dalam desa ini sangat erat, hal ini dapat dilihat pada upacara-upacara kedaerahan seperti upacara saparan, dimana meskipun doa-doa dilakukan secara muslim namun terdapat juga masyarakat-masyarakat yang beragama lain ikut serta dalam upacara tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan makalah penelitian sosial ini, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan menjadi dasar pembuatan makalah ini, yaitu:

1. Apa saja potensi serta daya tarik wisata di Desa Nglinggo?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam mengembangkan Desa Nglinggo sebagai desa wisata dan mempertahankan kebudayaannya?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan Desa Wisata terhadap perubahan sosial pada masyarakat Desa Nglinggo?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditemukan tujuan-tujuan dari pembuatan makalah penelitian sosial ini, yaitu:

1. Mengetahui berbagai potensi serta daya tarik wisata di Desa Nglinggo.
2. Mengetahui peran masyarakat dalam mengembangkan Desa Nglinggo sebagai desa wisata dan mempertahankan kebudayaannya.
3. Mengetahui pengaruh keberadaan desa wisata dengan perubahan sosial.

1.4 Manfaat

Manfaat-manfaat yang sekiranya dan tim penulis harapkan akan didapat dari makalah penelitian sosial ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil makalah pengamatan ini diharapkan dapat menjadi pedoman serta diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengetahui kehidupan sosial dan budaya di dalam Desa Nglinggo.
- b. Hasil makalah pengamatan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya konsep dan teori terhadap ilmu pengetahuan mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Nglinggo.
- c. Hasil makalah pengamatan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Kabupaten, hasil makalah pengamatan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai dampak kondisi desa menjadi desa wisata terhadap budaya masyarakat sebagai pertimbangan desa.
- b. Bagi Pemerintah Desa, hasil makalah pengamatan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai akuntabilitas dampak kondisi desa menjadi desa wisata terhadap budaya masyarakat sebagai pertimbangan desa.
- c. Bagi Masyarakat, hasil makalah pengamatan ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat umum tentang dampak kondisi desa menjadi desa wisata terhadap budaya masyarakat.
- d. Bagi peneliti, hasil makalah pengamatan ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan baru mengenai kebudayaan Desa Nglingsgo dan pengelolaan kelompok sosial desa sekaligus sumber bahan baru dalam pembelajaran Sosiologi.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen-instrumen pengumpulan data seperti *checklist*, kuesioner, pedoman wawancara, hingga kamera untuk foto atau untuk merekam gambar. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Dalam penyusunan makalah ini tim peneliti mengambil objek penelitian pada Desa Wisata Nglingsgo yang bertempat di perbatasan Magelang dan Purworejo, tepatnya di Nglingsgo Barat, Pagerharjo, Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, DIY Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian di Desa Wisata Nglingsgo ini menggunakan 3 cara, berikut uraian metode yang digunakan:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu kegiatan pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan yang sistematis sebagaimana yang disaksikan selama penelitian terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Sehubungan penulis tidak dapat terjun langsung ke lapangan dikarenakan wabah penyakit yang sedang melanda negeri ini, maka observasi yang dilaksanakan bersifat non partisipan. Observasi non partisipan merupakan bentuk observasi yang dimana penulis tidak dapat ikut serta secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

2. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung. Komunikasi berlangsung dalam bentuk proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah antara peneliti dan narasumber. Wawancara diartikan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, bertatap muka secara langsung dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara secara tak terstruktur dengan Kepala Desa Wisata Nglinggo, serta perwakilan desa yang ahli dalam bidang budaya.

3. Literasi media

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media. Dalam proses pengumpulan data selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, juga menggunakan literasi media melalui berbagai jurnal, artikel, serta video yang berhubungan dengan bidang penelitian.

BAB II

PROFIL DESA

2.1 Latar Belakang Desa Nglinggo

Desa Nglinggo merupakan desa wisata yang terletak di perbatasan Magelang dan Purworejo, tepatnya di Nglinggo Barat, Pagerharjo, Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, DIY Yogyakarta. Letaknya yang berada di dataran tinggi membuat udara di desa ini terasa segar dan sejuk. Untuk mengunjungi desa ini, terdapat perjalanan sekitar 35 km dari pusat kota Yogyakarta, yaitu 1-1.5 jam waktu tempuh dengan kendaraan mobil.



Sumber: travel.detik.com (19 Februari 2021, 18:20 WIB)

Gambar 2.1

Gambar di atas menunjukkan salah satu objek wisata di Desa Nglinggo yaitu pemandangan dari Bukit Ngisis.

Di desa ini, para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing/mancanegara akan disambut dengan ramah oleh warga Desa Nglinggo. Banyak objek wisata yang disuguhkan oleh Desa Nglinggo, mulai dari wisata alam, kebudayaan/kesenian masyarakat setempat, sampai wisata ekstrim seperti *offroad*. Dengan suasana desa yang sangat dekat dengan alam, pengunjung dapat menyaksikan maupun turut mencoba dalam pengolahan teh sangrai serta gula aren. Selain itu, keindahan alam seperti pemandangan kebun

teh dan tempat melihat *sunset* dan *sunrise*, cocok bagi wisatawan yang ingin berfoto-ria atau mungkin hanya menikmati keelokan yang ada di desa tersebut.

Terdapat paket-paket *tour* dan edukasi dimana kegiatan-kegiatan yang bisa kita lakukan di Desa Nglinggo sudah diatur sedemikian rupa. Masyarakat setempat juga menyediakan berbagai fasilitas yang membuat wisatawan merasa nyaman, seperti *homestay* seharga sekitar Rp.100.000 per malamnya dan berbagai jajanan kuliner. Dengan ini, kita bisa menikmati objek-objek wisata Desa Nglinggo dengan lengkap dan menyenangkan.



Sumber: YouTube Arifin Prabowo (22 Februari 2021, 12:53 WIB)

Gambar 2.2

Gambar di atas menunjukkan Desa Nglinggo yang memperkenalkan objek wisatanya dengan ramah.

2.2 Sejarah Singkat Desa Nglinggo

Desa Nglinggo mulai berkembang menjadi desa wisata yang cukup dikenal luas sekitar pada akhir tahun 2004. Dengan perkembangannya menjadi desa wisata, Desa Nglinggo mendapat banyak sekali keuntungan, mulai dari perekonomian warga setempat, sampai pelestarian kesenian dan budaya masyarakat. Sebelum menjadi desa wisata, sumber pendapatan masyarakat Desa Nglinggo terbatas pada pertanian perkebunan dan peternakan saja. Untuk karya-karya seni khas Desa Nglinggo sebagian besar didistribusikan ke lokasi jual-beli di daerah yang lebih padat penduduk.

Nama Desa Nglingsgo ini sendiri lahir dari zaman penjajahan ketika beberapa tokoh perjuangan singgah ke daerah ini dan menetap sehingga daerah ini dinamai dengan nama salah satu tokoh tersebut untuk menghormati mereka, yaitu Nglingsgo Manik. Awal mula kependudukan desa Nglingsgo ini yaitu adanya penduduk yang datang ke daerah Nglingsgo dari kota-kota yang lebih besar untuk bertahan hidup di tengah masa penjajahan dengan memanfaatkan kekayaan alam seperti aren.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Landasan Teori

Berbagai teori yang tim penulis gunakan untuk membantu penelitian sosial ini yaitu sebagai berikut:

3.1.1 Teori Pertukaran

Teori pertukaran adalah teori yang mempunyai pengertian dimana tindakan suatu kelompok masyarakat akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya, begitu pula dengan lingkungan sosial yang akan mempengaruhi perilaku sosial masyarakat dalam lingkup wilayah tertentu. Makalah ini penulis rasa sangat berkaitan erat dengan teori pertukaran melihat bahwa materi tim penulis yang membahas hubungan antara pengembangan Desa Nglinggo sebagai desa wisata yang mulai dikenal secara luas dengan kehidupan masyarakat setempat dalam nilai-nilai tradisi dan budaya turun-temurun dan kebiasaan masyarakat sehari-harinya. Teori ini sangat mendukung adanya pengaruh timbal-balik antara kedua hal tersebut yang nantinya akan menjadi salah satu fokus utama pembahasan tim penulis dalam makalah penelitian sosial ini.

3.1.2 Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme menekankan pada bagaimana pentingnya struktur sosial yang lahir di tengah masyarakat dalam mempengaruhi tindakan masing-masing individu dalam kelompok masyarakat tersebut. Struktur ini bisa merupakan nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi dan budaya setempat, maupun pola pikir masing-masing individu dalam kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu, dengan didukung oleh teori strukturalisme ini, tim penulis juga akan meneliti pengaruh nilai-nilai turun-temurun dalam budaya dan tradisi masyarakat dengan tindakan dan kebiasaan sehari-hari masyarakat di Desa Nglinggo.

3.1.3 Teori Perubahan Sosial-Modernisme

Teori Perubahan sosial (*Unilinear Theories of Evolution*) menyatakan bahwa setiap masyarakat mengalami proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya seiring berjalannya waktu, dengan pengaruh modernisasi. Teori modernisme atau juga disebut sebagai teori modernisasi menjelaskan dan menekankan mengenai proses transformasi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Perubahan sosial dalam masyarakat ini sendiri tim penulis khususnya pada transformasi nilai-nilai dalam tradisi dan budaya turun-temurun dan pengaruh perkembangan zaman pada nilai-nilai yang terkandung tersebut juga bagaimana masyarakat setempat merealisasikan nilai-nilai tersebut seiring waktu. Oleh karena itu, dengan adanya teori-teori ini, tim penulis juga terdorong untuk meneliti bagaimana proses berkembangnya berbagai kebudayaan serta nilai-nilai yang ada di Desa Nglinggo seiring perkembangan zaman yang pastinya telah berubah seiring waktu.

3.2 Tinjauan Pustaka

3.2.1 Pengertian Kebudayaan

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”. Kebudayaan secara umum adalah bentuk dari hasil karya manusia yang beragam dan berlaku pada kelompok masyarakat tertentu. Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dan kebudayaan itu yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara diajarkan ke generasi muda.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai berbagai macam budaya yang beragam dan tersebar dari sabang sampai merauke. Masing-masing budaya di Indonesia mempunyai ciri khasnya yang unik dan menarik. Seiring berjalannya waktu, banyak budaya daerah yang gagal dipertahankan sampai sekarang ini. Tetapi banyak daerah yang masih melestarikan budaya mereka dengan baik.

3.2.2 Pengertian Kelompok Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Sementara Mayor Polak mengartikan kelompok sosial sebagai sejumlah orang yang satu sama lain memiliki hubungan sebagai sebuah struktur untuk memenuhi kepentingan bersama.

Kelompok sosial secara umum memiliki pengertian yaitu interaksi antar kelompok individu yang didasarkan oleh kepentingan bersama. Pada dasarnya, munculnya hubungan tersebut dapat disebabkan karena adanya persamaan antar individu, mulai dari persamaan ide, pandangan, maupun hobi. Hal ini juga didasarkan dengan adanya kebutuhan mendasar yang dimiliki oleh seorang individu sebagai manusia sekaligus makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran dan bantuan dari sesama maupun individu lainnya.

3.2.3 Pengertian Wisata

Wisata adalah suatu kegiatan bepergian bersama-sama untuk memperluas ilmu pengetahuan, bersenang- senang dan sebagainya, atau yang biasa disebut dengan tamasya. Dalam suatu wisata, terdapat suatu kegiatan yang memiliki hubungan erat dengan rekreasi, turisme, dan pelancongan. Menurut Cohen dalam Pitana (2008), dinyatakan bahwa wisata merupakan cabang keahlian yang memusatkan perhatian

kepada motivasi turistik, peraturan-peraturan, hubungan, institusi dan akibatnya kepada wisatawan dan kelompok-kelompok yang berkaitan dengan wisatawan tersebut. Sementara menurut Mathieson dan Wall , dijelaskan bahwa wisata merupakan serangkaian aktivitas dengan perpindahan untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal suatu individu.

Indonesia sendiri merupakan negara yang strategis dan sangat berpotensi untuk menjadi objek wisata yang menarik bagi para wisatawan. Selain karena letaknya yang terletak pada posisi silang dunia, potensi kebudayaan yang ada di negara ini juga merupakan salah satu hal yang memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat mendukung indonesia untuk memiliki beragam potensi wisata yang sangat menarik dan berkesan.

3.2.4 Pengertian Tari Angguk

Tari Angguk adalah tarian tradisional yang berasal dari Kulon Progo. Tari Angguk muncul pada saat penjajahan Belanda. Tari ini dilakukan untuk merayakan musim panen, sekaligus untuk menghibur para tentara Belanda agar mereka terlena dan lupa akan tugas utama mereka yaitu untuk mengumpulkan hasil panen dan menindas para petani, serta digunakan untuk mengembangkan agama Islam. Tari ini menceritakan tentang Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono dalam Serat Ambiyu. Tari Angguk juga dianggap bisa mengundang roh halus untuk ikut bermain dengan menggunakan media tubuh sang penari. Kejadian ini dinamakan *trance* atau kesurupan.

Tari ini dinamakan tari angguk karena gerakannya yang mengangguk-angguk. Salah satu keunikan tari ini terletak pada kostumnya. Kostum yang digunakan oleh penari dalam tari angguk mengandung unsur budaya dari Belanda. Durasi tari ini mencapai 3 hingga 7 jam. Namun, tarian ini bisa disesuaikan menurut acaranya.

Contohnya, tarian ini dibuat menjadi 10 menit untuk pengenalan kepada turis.

3.2.5 Pengertian Kenduri Saparan

Kenduri adalah kegiatan untuk merayakan suatu acara dan mengucapkan syukur atas terkabulnya harapan warga. Perlengkapan yang diperlukan adalah jenang / bubur merah dan putih, nasi tumpeng, nasi ambeng, nasi gurih, iwak/ayang ingkung. Bubur merah merupakan tanda bakti terhadap ayah, sedangkan bubur putih merupakan tanda bakti kepada ibu. Makna dari nasi tumpeng yang mengerucut adalah satu tujuan, yaitu Tuhan. Sego gurih / nasi gurih merupakan sebuah wujud dari rasa syukur dan meminta keselamatan kepada Tuhan. Dan ayam ingkung adalah ayam yang dimasak utuh yang melambangkan kepasrahan warga kepada Tuhan.

3.2.6 Pengertian Tari Jathilan

Tarian upacara jathilan berasal dari bahasa Jawa yaitu *Ja-thil-lan* dari kalimat *Jaran thil-thil an tenan*. Tarian ini menceritakan kisah mengenai prajurit yang sedang berkuda serta ketangkasannya melawan penjajah. Tarian ini dipercaya mengandung unsur magis. Ajaran moral yang dapat dipetik dari tarian ini adalah kita harus mampu menghadapi berbagai macam godaan dan kita harus paham bahwa kebijakan dan kejahatan akan selalu ada disekitar kita.

3.2.7 Pengertian Lengger Topeng

Kesenian tradisional Lengger Topeng tidak terlepas dari Kerajaan Demak yang menyebarkan keyakinan terutama Agama Islam. Didalam tarian ada gambaran dalam menegakkan kebenaran dan ada tentunya ada halangan atau rintangan dalam membela kebenaran. Tetapi tarian tradisional ini menggambarkan bahwa kebenaran dan kebaikan akan pada akhirnya akan di tolong Tuhan.

Keunikan dalam tarian ini juga terletak pada kostum penarinya, pada penari wanita biasanya menggunakan baju tradisional dengan selendang yang digunakan untuk menari dan penari laki – laki tampil dengan menggunakan topeng. Tarian ini menggambarkan penyebaran Islam terutama kenderek dari Sunan Kalijaga sehingga di dalam tarian ada gambaran dalam menegakkan kebenaran dan ada halangannya. Dalam ceritanya ada raksasa, ksatria dan ada bidadari sehingga pada akhirnya kebenaran dan kebaikan akan di tolong Tuhan sehingga bisa menyebarkan ajaran-ajaran sesuai dengan kaidah dari agama yang diyakininya.

3.2.8 Pengertian Tradisi Upacara Wiwit

Upacara Wiwit merupakan suatu wujud syukur dari para petani kepada Yang Maha Esa atas berkat dan rezeki yang diberikan-Nya melalui panen yang mereka lakukan. Tradisi upacara wiwit dilakukan untuk mengawali masa panen. Wujud syukur direalisasikan dengan doa dan sajian. Sajian yang diberikan beraneka ragam, diantaranya adalah nasi tumpeng, sayur-sayuran, serta lain - lain.

3.3 Kerangka Pikir

Dalam makalah ini, hal utama yang akan tim penulis tinjau lebih dalam adalah hubungan antara mengembangkan Desa Nglingsgo sebagai desa wisata dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. tim penulis ingin mendalami apa saja dampak mengembangkan desa wisata ini terhadap tradisi dan budaya turun-temurun masyarakat, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu tim penulis menerapkan teori pertukaran yang menekankan adanya hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungan sosial sekitarnya. Dengan teori ini, tim penulis mempunyai ekspektasi adanya hubungan timbal-balik yang positif antara mengembangkan Desa Nglingsgo sebagai desa wisata dengan tradisi dan budaya masyarakat.

Pengaruh timbal-balik ini tak mungkin lepas dari waktu dan laju perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu, tentu terdapat perubahan-perubahan yang bertujuan untuk menyesuaikan diri masyarakat Desa Nglinggo dengan dunia luar. Dengan berlandaskan teori perubahan sosial dan modernisasi, tim penulis akan meneliti lebih lagi asal-usul budaya dan tradisi masyarakat setempat, serta bagaimana perkembangannya, baik akulturasi-akulturasi yang terkandung di dalamnya, maupun juga bagaimana nilai-nilai didalamnya mempengaruhi kehidupan dan kebiasaan sehari-hari masyarakat.

Adanya tradisi dan budaya turun-temurun di Desa Nglinggo seiring waktu dan perkembangan Desa Nglinggo sebagai desa wisata ini, tentu akan terbentuklah struktur sosial berupa norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dalam kehidupan mereka sehari-harinya. Dalam teori strukturalisme, terdapat pengertian-pengertian bahwa struktur sosial masyarakat terbentuk dan terpengaruhi oleh banyak faktor, contohnya tradisi dan budaya dan pergeseran situasi/kondisi suatu kelompok masyarakat. Dengan itu, tim penulis mempunyai hipotesis bahwa struktur sosial kemasyarakatan yang berupa diferensiasi sosial atau munculnya kelompok-kelompok sosial tertentu. Struktur sosial masyarakat ini termasuk pula nilai dan norma di antara warga setempat, pola pikir masing-masing individu, serta kehidupan sosial masyarakat di Desa Nglinggo. Oleh karena itu, tim penulis akan mempelajari lebih mendalam apa saja struktur sosial berupa diferensiasi sosial dan nilai-nilai luhur yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Nglinggo.

3.4 Daya Tarik Wisata Desa Nglinggo

3.4.1 Kondisi Kepariwisataan Desa Nglinggo

Sejak tahun 2004, Desa Nglinggo mulai dikenal luas oleh masyarakat sekitar Desa Nglinggo dan terus berkembang hingga sekarang. Desa Nglinggo memanfaatkan kekayaan alam yang dimilikinya, sekaligus mengembangkan objek-objek wisata yang ada

menggunakan pendapatan pariwisatanya untuk meningkatkan kualitas berbagai daya tarik wisata yang ada.



Sumber: YouTube Arifin Prabowo (22 Februari 2021, 12:50 WIB)

Gambar 3.1

Gambar di atas merupakan pemandangan indah yang merupakan salah satu kekayaan alam di Desa Nglingsgo.

Desa Nglingsgo ini sendiri masih terus mengembangkan hal-hal yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi desa wisata. Contoh usaha Desa Nglingsgo yaitu kerajinan topeng yang masih dalam proses pengembangan dan diharapkan oleh masyarakat bisa menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat dalam bidang budaya dan kesenian. Selain itu ada pula komunitas *offroad* di Desa Nglingsgo yang memanfaatkan wisata ekstrim seperti *offroad* sebagai salah satu sumber penghasilan warga atau masyarakat setempat.

Kualitas hidup masyarakat Desa Nglingsgo tentunya meningkat drastis sejak resmi dijadikannya desa ini sebagai desa wisata setelah sebelumnya mata pencaharian masyarakat lebih terbatas di bidang pertanian dan peternakan. Dengan berkembangnya Desa Nglingsgo ini menjadi desa wisata yang dikenal cukup luas, Desa Nglingsgo memiliki sumber pendapatan yang lebih luas serta dapat melestarikan kekayaan seni dan budaya secara turun-temurunnya dengan mengenalkan

kekayaan tersebut bagi wisatawan-wisatawan yang datang ke desa ini secara langsung.



Sumber: YouTube Arifin Prabowo (22 Februari 2021, 14:20 WIB)

Gambar 3.2

Gambar di atas menunjukkan bagaimana pekerjaan masyarakat sudah lebih meluas ke bidang kesenian.

3.4.2 Berbagai Daya Tarik Wisata Desa Nglinggo

Desa Nglinggo mempunyai budaya yang sangat kental dan unik sehingga mengundang banyak turis lokal maupun luar untuk mengenal lebih dalam. Desa ini mempunyai banyak tradisi dan kebudayaan yang memiliki sejarah yang kaya serta banyak makna-makna filosofi sampai akulturasi yang tersirat di dalam.

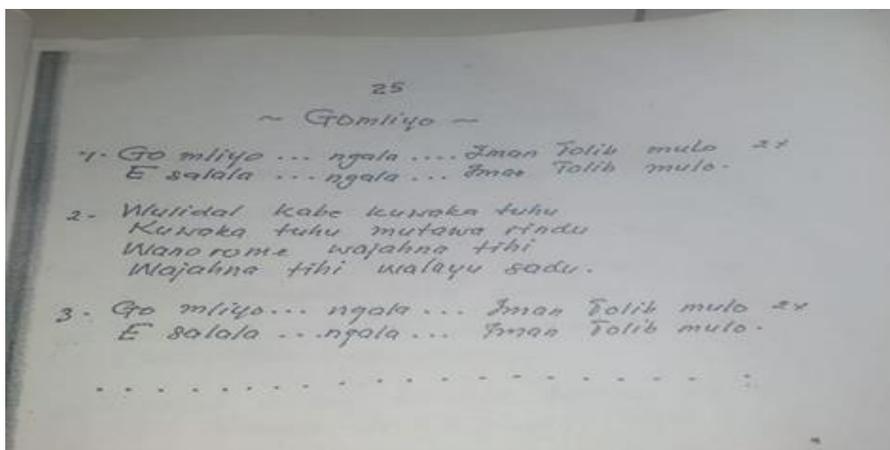
Salah satu contohnya adalah tari jatilan yang merupakan tarian yang terinspirasi dari prajurit yang berlatih perang untuk melawan penjajah, mereka bergerak menumpas musuh dengan pedang sambil menunggangi kuda. Tari jatilan ini merupakan akulturasi dari kebudayaan islam dengan kebudayaan lokal.



Sumber: *blogkulo.com* (21 Februari 2021, 13:48 WIB)

Gambar 3.3

Gambar di atas adalah Tari Angguk yang merupakan salah satu tarian khas di Desa Nglingsgo.



Gambar 3.4

Gambar di atas adalah salah satu contoh syair yang digunakan dalam pertunjukan tari angguk.

Selain itu juga ada tari angguk yang dulunya untuk menghibur tentara Belanda agar mereka terlena dan lupa dengan tugas utama mereka untuk mengumpulkan hasil panen dan menindas para petani serta digunakan untuk mengembangkan agama Islam karena di dalam nyanyian yang dinyanyikan untuk menggiring tarian tersebut terdapat syair-syair Islam yang diadaptasi dari bahasa Arab dimana hal ini juga untuk menyebarkan agama Islam. Adapun juga tradisi saparan yang

diadakan setiap bulan Jawa yang merupakan acara syukuran atas terkabulnya harapan warga.

Disisi lain, terdapat pula lengger topeng di Desa Nglinggo. Lengger Topeng merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Desa Nglinggo yang bercerita mengenai proses penyebaran agama Islam beserta berbagai rintangan yang dihadapi oleh Sunan Kalijaga. Adapun di dalam tarian ini, terdapat ajaran moral bahwa kebenaran dan kebaikan akan selalu ditolong oleh Tuhan, sehingga dapat menyebarkan ajaran yang sesuai dengan kaidah dari agama yang diyakininya. Tarian ini menunjukkan keunikannya dari kostum yang dikenakan para pembawa tarian, berupa topeng yang dikenakan oleh laki-laki serta pemakaian selendang oleh wanita.

3.5 Peran Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Nglinggo Sebagai Desa Wisata dan Mempertahankan Kebudayaannya

Dengan Desa Nglinggo sebagai desa wisata ini pastinya membutuhkan banyak keterlibatan warga setempat untuk berperan serta untuk menunjukkan budaya dan tradisi desa tersebut kepada dunia luar agar dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Maka dari itu banyak warga setempat yang beradaptasi dan terjun ke bidang pariwisata untuk menyambut turis lokal maupun dari luar. Tetapi tidak semua dari mereka sepenuhnya berganti profesi, sebagian besar dari mereka masih bekerja di bidang pertanian dan perkebunan, penari, penyanyi, dan pemusik, dll. Sehingga semua bidang masih berjalan dengan baik tanpa adanya pengurangan tenaga kerja dan tradisi sampai kebudayaan mereka seperti tarian dan sebagainya, masih melekat erat karena generasi muda sejak kecil sudah dilibatkan dan dibiasakan sehingga saat besar nanti mereka dapat meneruskan kebudayaan desa dengan baik.



Sumber: YouTube Arifin Prabowo (16 Februari 2021, 7:30 WIB)

Gambar 3.5

Gambar di atas adalah sekelompok masyarakat di Desa Nglinggo yang menarikan Tari Angguk.

3.6 Pengaruh keberadaan Desa Wisata terhadap perubahan sosial pada masyarakat Desa Nglinggo

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial ini bersifat mempersatukan atau mendekatkan. Salah satu proses sosial yang mendekatkan yaitu kerjasama.

Masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan wisata terlebih dalam konteks Desa Nglinggo. Setiap masyarakat tentu mengalami pergeseran yang pada dasarnya merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam masyarakat. Pada kasus ini, masyarakat Desa Nglinggo merupakan subjek dari wisata yang berperan dalam mengelola agrowisata. Hal ini memberikan mobilitas baru bagi masyarakat, sehingga hadirnya kegiatan wisata dapat mempengaruhi proses sosial yang ada di Desa Nglinggo.

Seiring berjalannya waktu, dapat terlihat adanya sejumlah perubahan-perubahan yang terjadi di desa tersebut. Salah satu yang menonjol adalah perubahan sosial. Di masa lampau, desa ini merupakan desa yang tertutup terhadap dunia luar karena memiliki sejumlah perbedaan terhadap desa lainnya. Desa ini dulunya adalah desa yang kebudayaannya sangat kental melekat sehingga mereka menolak arus modernisasi karena mereka menganggap bahwa hal itu dapat melunturkan tradisi mereka.



Sumber: YouTube Arifin Prabowo (22 Februari 2021, 13:45 WIB)

Gambar 3.6

Gambar di atas menunjukkan masyarakat Desa Nginggo yang masih menjalankan tradisi Saparan.

Karena memang di Indonesia tidak banyak komunitas-komunitas yang mampu beradaptasi sekaligus mempertahankan kebudayaan dan nilai-nilai tradisi mereka dengan baik. Perubahan dalam masyarakat tidak dapat dihindari seiring dengan perubahan zaman karena adanya kondisi tertentu seperti masyarakat menghadapi masalah baru, lingkungan yang mengalami perubahan, adanya rasa ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, dan tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Bentuk perubahan sosial yang dialami pada Desa Nginggo yaitu Unilinear Theories of Evolution, manusia dan masyarakat beserta kebudayaannya akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan mulai dari yang sederhana hingga paling kompleks.

Namun dengan berubahnya Desa Nglinggo menjadi sebuah desa wisata, kebudayaan mereka yang kental ini justru menjadi titik unggul mereka yang membuat mereka bisa menjadi terbuka terhadap dunia luar sekaligus masih bisa mempertahankan kebudayaan dan nilai-nilai tradisi mereka. Hubungan yang terjalin dari kerjasama, tolong menolong, dan kegiatan kemasyarakatan yang biasanya menjadi ciri khas dalam suatu desa dapat mengalami perubahan karena adanya kegiatan wisata. Perubahan tersebut berupa hal yang positif, dengan hadirnya kegiatan wisata, masyarakat menjadi semakin sering berinteraksi dengan masyarakat lainnya dan menciptakan kerjasama yang semakin erat.

Perubahan sosial di Desa Nglinggo ini menyangkut tentang perubahan batas, seperti terjadinya pembauran antar kelompok dan demokratisasi anggotanya. Desa ini telah menjadi desa wisata yang telah menarik banyak turis dari luar maupun dalam negeri karena keunikan budaya mereka. Masyarakat juga berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang sudah ada seperti nilai persatuan, tepo seliro, dan juga syukur karena adanya unsur yang menyangkut agama yang dianut, adapun juga unsur yang menyangkut ideologi dan filsafat hidup bangsa, juga unsur yang mempunyai fungsi tertentu dan sudah diterima masyarakat secara luas, serta unsur nilai yang telah diterima sedari kecil.

Kerjasama yang dilakukan di Desa Nglinggo sudah lama ada. Kerjasama yang dilakukan berupa gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Keikutsertaan masyarakat pada kegiatan sosial kemasyarakatan yang meliputi melakukan tradisi saparan di bulan Jawa dan tarian mereka seperti, tari angguk sampai makanan tradisional mereka seperti gunungan yang biasa disajikan pada waktu upacara Grebeg Gunungan dan pada saat Idul Adha. Agrowisata yang dikelola masyarakat Desa Nglinggo memberikan kesempatan masyarakat setempat sebagai pelaku utama dalam kegiatan wisata dengan modal yang telah mereka miliki selama ini. Dengan hal ini harmoni sosial masyarakat dapat tetap terjaga.

Perubahan lainnya yang timbul atas dasar perubahan sosial ini yaitu adalah munculnya diferensiasi kelompok masyarakat yang lebih luas akibat perkembangan Desa Nglingsgo menjadi desa wisata. Mata pencaharian warga yang cenderung homogen sebelum Desa Nglingsgo menjadi Desa wisata, menyebabkan tidak banyak perbedaan kelompok-kelompok sosial berdasarkan mata pencaharian. Contoh konkret dari diferensiasi sosial yang menjadi lebih luas setelah perkembangan Desa Nglingsgo sebagai desa wisata yaitu bagaimana sekarang terdapat kelompok mata pencaharian petani/peternak, kesenian/kebudayaan, kelompok pariwisata, dll. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa dulunya mata pencaharian warga cenderung bersifat homogen yaitu petani dan peternak. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan Desa Nglingsgo sebagai desa wisata juga berpengaruh pada diferensiasi kelompok masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari makalah ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan terkait dengan kehidupan sosial dan budaya Desa Nglingsgo, yakni sebagai berikut:

1. Desa Nglingsgo merupakan desa yang sangat kaya akan kebudayaan maupun tradisi, serta kekayaan alamnya yang menjadi daya tarik dikarenakan potensinya. Potensi yang dimiliki terlihat dari beragamnya kebudayaan, tradisi yang ada dan berkembang sejak dahulu kala, mulai dari Tari Angguk, Tari Lengger Topeng, Jathilan, Saparan, sampai dengan Wiwitan. Potensi kebudayaan dan tradisi tersebut juga terletak pada keunikan dari tiap-tiap tradisi maupun budaya yang bisa terlihat dari kostum, gerakan tarian, ajaran moral yang terkandung didalamnya, maupun jenis kegiatannya. Daya tarik desa ini berpotensi menarik perhatian wisatawan, baik dari dalam negeri atau mancanegara yang akan mendukung perkembangan desa menjadi desa wisata. Kekayaan alam di Desa Nglingsgo pun akan mengundang perhatian wisatawan dengan keindahannya serta pengalaman yang ditawarkan, contohnya saja dari pesona kebun teh, *offroad*.
2. Masyarakat Desa Nglingsgo memiliki peran yang besar dalam mengenal-luaskan Desa Nglingsgo dengan daya tarik alam yang berkembang tanpa merusak tradisi dan budaya yang sudah melekat kuat di tengah masyarakat. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu terlihat dari bagaimana masyarakat Desa Nglingsgo mencari cara untuk mengenal-luaskan desanya sebagai desa wisata dengan memanfaatkan teknologi di era modern ini yaitu melalui media sosial. Selain itu, ada pula usaha masyarakat untuk terus meningkatkan serta menambah daya tarik Desa Nglingsgo, termasuk daya tarik buatan, misalnya dimanfaatkannya *offroad* dan inovasi kesenian-kesenian yang unik dan

orisinil di Desa Nglingsgo. Masyarakat desa Nglingsgo masih memegang erat tradisi karena merasa bahwa itulah kewajiban dan kebanggaan mereka. Maka dari itu, tradisi dan budaya ini menjadi pendukung bagi masyarakat Desa Nglingsgo untuk mengembangkan desanya sebagai Desa Wisata.

3. Bagaimana pengaruh keberadaan Desa Wisata terhadap perubahan sosial pada masyarakat Desa Nglingsgo?

Keberadaan desa wisata ini membawa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dimana dengan berkembangnya Desa Nglingsgo sebagai desa wisata, terjalin kerjasama dan hubungan yang lebih erat antar masyarakat karena didasarkan oleh adanya tujuan bersama demi perkembangan desa. Selain itu, dengan keberadaan Desa Nglingsgo sebagai desa wisata, keragaman tradisi dan kebudayaan tradisional dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Banyaknya wisatawan yang berdatangan membuat orang-orang awam dapat mengenal lebih jauh berbagai daya tarik yang dimiliki oleh Desa Nglingsgo. Hal ini juga menyebabkan mata pencaharian warga Desa Nglingsgo berkembang menjadi semakin luas sehingga tak hanya meningkatkan kesejahteraan warga setempat namun juga menyebabkan timbulnya diferensiasi kelompok-kelompok sosial berdasarkan peran masyarakat atau mata pencaharian yang beragam di berbagai bidang.

4.2 Saran

Berdasarkan penjabaran kesimpulan diatas, maka saran yang dapat tim penulis berikan yaitu sebagai berikut:

1. Desa ini merupakan desa wisata yang masih sangat kental dengan kebudayaan aslinya di era modern ini, maka dari itu, sebaiknya desa ini tetap berusaha untuk beradaptasi dan memperketat penyeleksian kebudayaan-kebudayaan modern yang masuk seiring dengan berkembangnya zaman supaya budaya dan tradisi mereka tidak tercemari ataupun luntur.

2. Sebaiknya Desa Nglinggo melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terhadap masyarakatnya yang dimana rata-rata pendidikan yang diperoleh masyarakatnya hanya mencapai SD (Sekolah Dasar).
3. Desa Nglinggo telah cukup baik dalam melestarikan budaya hingga saat ini. Namun, untuk meningkatkan perekonomian warga Desa Nglinggo, mereka dapat menggunakan strategi *endorsement* seperti mengundang beberapa *travel blogger* untuk mengunggah keunikan Desa Wisata Nglinggo melalui sosial media mereka.
4. Pihak pengelola desa diharapkan agar dapat menciptakan suatu inovasi-inovasi baru yang sekiranya membuat Desa Nglinggo ini menjadi kunjungan wisata lebih menarik lagi.
5. Diharapkan masyarakat Desa Nglinggo dapat selalu mendukung dan bekerjasama dalam berpartisipasi mengembangkan desa ini demi meningkatkan kesejahteraan Desa Nglinggo.

CITATION

"Teori Utama Sosiologi, Laboratorium Sosiologi".
Fis.unj.ac.id.<http://fis.unj.ac.id/labs/sosiologi/teori-utama-sosiologi/>

Angriyana, Shinta. Desa Wisata Nglinggo, Satu Lagi yang Seru di Yogyakarta.
detikTravel.<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3720343/desa-wisata-nglinggo-satu-lagi-yang-seru-di-yogyakarta>

Indonesia Kaya. Jathilan : Kesenian - Situs Budaya Indonesia. Indonesia Kaya.<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/jathilan>

Blog. Tari Angguk, Yogyakarta (Sejarah, Keunikan Dan Penyajian Tari Angguk).<https://blogkulo.com/tari-angguk-yogyakarta/>

Prabowo, Arifin. Profil Desa Wisata Nglinggo 2021. Profil Desa. 17 February. 2021: https://youtu.be/eXeQt_mR4ww.

Prabowo, Arifin. Angguk Putri Sekar Laras. 3 February. 2021: <https://youtu.be/RO-fs-jD4P0>

Prabowo, Arifin. Cerita Dibalik Manisnya Gula Aren. 16 February. 2021:<https://youtu.be/861NPAzH1tI>

Angriyana, Shinta. Desa Wisata Nglinggo. 9 November. 2017:<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3720343/desa-wisata-nglinggo-satu-lagi-yang-seru-di-yogyakarta>

Jaelani, Dede. Badui Mendunia karena Menolak Modernisasi. Republika online. 22 Desember. 2017.<https://m.republika.co.id/berita/p1bbj2257/badui-mendunia-karena-menolak-modernisasi>

Literasi Publik. Pengertian Literasi Media, Tujuan Literasi Media.<https://www.literasipublik.com/pengertian-literasi-media>

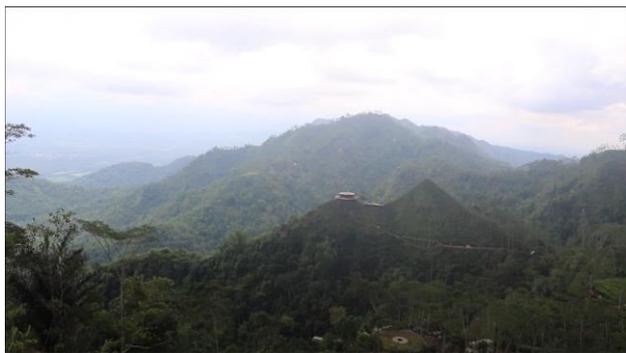
Susiati et al. "Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial". Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru, vol.1, no.1, pp.84-96. Jurnal Database.<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/2021/1349>

Kaya, Indonesia. "Jathilan : Kesenian - Situs Budaya Indonesia." IndonesiaKaya, www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/jathilan. Accessed 23 Feb. 2021.

Ratnawati, Ch. G. Rini. 2020. Buku Kerja Siswa Peminatan Sosiologi Program Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas XII Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021. Surabaya:SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya.

Ratnawati, Ch. G. Rini. 2019. Buku Kerja Siswa Peminatan Sosiologi Program Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas X Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020. Surabaya:SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya

LAMPIRAN





25
~ Gombiyo ~
1. Go mliyo ... ngala ... Iman Tolib mulo 2x
E salala ... ngala ... Iman Tolib mulo.
2. Wulidal kabu kuwaka tuhu
Kuwaka tuhu mutawa rindu
Wano roma wajahna tithi
Wajahna tithi walayu sadu.
3. Go mliyo ... ngala ... Iman Tolib mulo 2x
E salala ... ngala ... Iman Tolib mulo.
.....